

PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN PENCEGAHAN PENYAKIT MENULAR ISPA, STUNTING DAN PENGARUHNYA TERHADAP TUMBUH KEMBANG BALITA DI POSYANDU BELIMBING CIPUTAT KOTA TANGERANG SELATAN

IMPROVING KNOWLEDGE AND PREVENTION OF ISPA, STUNTING AND ITS EFFECTS ON TODDLER GROWTH AND DEVELOPMENT AT POSYANDU BELIMBING CIPUTAT SOUTH TANGERANG CITY

Siti Novy Romlah*, Talitha El Zhafira Hadi, Desy Darmayanti,
Nayla Rizka Azzahra Pitri, Dina Suryana, Reni Puspita Sari,
Nanda Aulia Maulina, Lathifa Amalia Putri Firdana

STIKes Widya Dharma Husada Tangerang, Jl. Pajajaran No. 1 Pamulang, Tangerang Selatan, 15417, Indonesia,

ABSTRACT

Background Acute Respiratory Infection (ARI) is one of the contributors to high morbidity and mortality rates, especially in the toddler age group. This disease is contagious, has a wide and serious impact on the community that attacks the respiratory system and can be caused by various types of viruses and bacteria. At the community level, the high prevalence of ARI can have an impact on increasing the economic burden, especially for low-income families. If it is not handled properly in the long term, it will cause serious complications. **The Aim** The target of this activity is mothers who have toddlers. This Community Service Activity is expected to increase public knowledge and awareness about the urgency of ARI so that the incidence of stunting as one of the impacts of ARI can also decrease. Knowledge about child growth and development is also considered very important to support understanding about preventing ARI and stunting, so it is hoped that the target of this activity can understand and experience increased knowledge. Good knowledge about ARI, growth and development, and stunting allows parents to take appropriate monitoring and prevention measures. This knowledge includes understanding the symptoms, causes, and methods of monitoring and prevention of the disease. **The method** The method of implementing the activity is in the form of delivering health education directly at the Belimbing Posyandu, Ciputat. The methods used include interactive lectures and in-depth discussion sessions. The target of the activity is also given practice in the form of how to read the Healthy Menu Card graphic in the Maternal and Child Health book. **The results** This activity was attended by 21 mothers who have toddlers around Posyandu Belimbing, Ciputat. It is known that the majority of respondents have a low educational background. Based on the results of the questionnaire assessment of mother's knowledge about ISPA, growth and development and stunting, there has been an increase in knowledge between before and after education was given. **Suggestion** It is necessary to provide interventions in the form of education routinely to reduce cases of ISPA and stunting. Through this activity, it is hoped that mothers who have toddlers can be empowered to prevent ISPA, monitor good growth and development, and prevent stunting. For the institution of STIKes Widya Dharma Husada Tangerang, it can collaborate with the nearest health facilities to follow up on the findings obtained during Community Service.

Keywords: Infectious Diseases; Toddlers; Acute Respiratory Infection; Growth and Development; Stunting

ABSTRAK

Latar Belakang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyumbang angka morbiditas dan mortalitas yang cukup tinggi, terutama pada kelompok usia balita. Penyakit ini bersifat menular, memiliki dampak yang luas dan serius terhadap masyarakat yang menyerang sistem pernapasan serta dapat disebabkan oleh berbagai jenis virus dan bakteri. Pada tingkat masyarakat, tingginya prevalensi ISPA dapat berdampak pada bertambahnya beban ekonomi, terutama bagi keluarga dengan penghasilan rendah. Apabila dalam jangka panjang panjang tidak ditangani dengan baik maka akan menyebabkan komplikasi serius. **Tujuan Kegiatan** Sasaran kegiatan ini adalah ibu yang memiliki balita. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang urgensi ISPA supaya angka kejadian stunting sebagai salah satu dampak dari ISPA juga dapat mengalami penurunan. Pengetahuan tentang tumbuh kembang anak pun dirasa sangat penting untuk menunjang pemahaman mengenai pencegahan ISPA dan stunting, sehingga diharapkan sasaran pada kegiatan ini dapat memahami dan mengalami peningkatan pengetahuan. Pengetahuan yang baik tentang ISPA, tumbuh kembang, dan stunting memungkinkan orang tua untuk mengambil tindakan pemantauan dan pencegahan yang tepat. Pengetahuan ini mencakup pemahaman mengenai gejala, penyebab, dan cara pemantauan serta cara pencegahan penyakit. **Metode Pelaksanaan** Kegiatan berupa penyampaian edukasi kesehatan secara langsung di Posyandu Belimbing, Ciputat. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif dan sesi diskusi mendalam. Sasaran kegiatan pun diberikan praktik berupa cara membaca grafik Kartu Menuju Sehat (KMS) pada buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). **Hasil Kegiatan** Kegiatan ini dihadiri oleh 21 ibu yang memiliki balita di sekitar Posyandu Belimbing, Ciputat. Diketahui bahwa mayoritas responden adalah berlatar belakang pendidikan rendah. Berdasarkan hasil penilaian angket tentang pengetahuan ibu mengenai ISPA, tumbuh kembang dan stunting telah terjadi peningkatan pengetahuan antara sebelum dan setelah diberikannya edukasi. **Saran** Perlu diadakannya penyampaian intervensi berupa edukasi secara rutin untuk menekan kasus ISPA dan stunting. Melalui adanya kegiatan ini, diharapkan Ibu yang memiliki balita dapat berdaya untuk mampu mencegah ISPA, memantau tumbuh kembang yang baik, dan mencegah stunting. Bagi institusi STIKes Widya Dharma Husada Tangerang dapat bekerjasama dengan fasyankes terdekat untuk menindaklanjuti temuan yang didapatkan saat PKM.

Kata Kunci : *Penyakit Menular; Balita; ISPA; Tumbuh Kembang; Stunting*

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan (ISPA) menurut *World Health Organization* (WHO) adalah penyebab utama kematian hampir 20% balita di dunia.

Penyakit ISPA adalah penyakit menular yang sanggup menimbulkan bermacam rupa penyakit mulai dari peradangan ringan atau asimptomatik hingga infeksi berat sampai menyebabkan kematian penderitanya. Penyakit yang menyerang saluran pernapasan ini kebanyakan terjadi di Negara berkembang (WHO, 2024). Penyakit ini diawali dengan demam dan disertai salah satu atau lebih gejala seperti sakit tenggorokan atau nyeri saat menelan, pilek atau hidung tersumbat, dan batuk kering atau berdahak (Yusran, dkk., 2024).

Prevalensi Nasional ISPA di Indonesia yaitu 4,8% sedangkan prevalensi ISPA pada balita di Indonesia mencapai 12,8% dan beberapa provinsi dengan prevalensi ISPA tertinggi yaitu Nusa Tenggara Timur 41,6%, Banten 44,6%, Jawa Timur 37,5%, Bengkulu 24,6%, Kalimantan 18,4%, Jawa Barat 44 dan Papua 29,9%. Provinsi Banten memiliki prevalensi tertinggi ke 3 dari 38 provinsi di Indonesia yaitu dengan prevalensi

sebesar 41,1% - 48,1%. Tangerang Selatan menempati 3 besar dari 8 Kota/Kabupaten di Provinsi Banten dengan prevalensi sebesar 8,7% (Sugiarto, dkk., 2024).

Kejadian penyakit ISPA di Indonesia masih cukup tinggi terutama pada anak-anak yaitu kelompok balita. Balita dengan ISPA tertinggi terjadi pada kelompok umur 12-23 bulan yaitu sebanyak 38,2%. Umumnya balita berjenis kelamin laki-laki lebih berisiko terkena ISPA. Insiden ISPA di Negara berkembang angka kematian balita diatas 40 per 1000 kelahiran hidup yaitu 15-20% per tahun pada golongan usia balita. Prevalensi ISPA pada Balita Puskesmas Ciputat yaitu sebesar 13,50% (Sugiarto, dkk., 2024).

Dampak dari infeksi saluran pernapasan akut dapat menyebabkan kondisi kesehatan anak menurun sehingga berdampak pada pola makan anak dan dapat menyebabkan status gizi anak kurang. Patofisiologi ISPA merupakan terjadinya infeksi oleh bakteri, virus dan jamur dapat merubah pola kolonisasi bakteri. Menimbulkan mekanisme pertahanan pada jalan napas yaitu filtrasi udara inspirasi di rongga hidung, refleksi batuk, refleksi epiglotis,

epiglotis, pembersihanmukosilier dan fagositosis karena menurunnya daya tahan tubuh penderita maka bakteri patogen dapat melewati mekanisme sistem pertahanan akibat terjadinya infasi di daerah (Maro, 2023).

Dilakukannya Studi Pendahuluan di Puskesmas Ciputat, didapatkan temuan bahwa terdapat peningkatan kasus ISPA di tahun 2024. Sebanyak 7 dari 10 responden mengatakan anak-anaknya sering terpapar asap rokok sehingga memiliki antibodi yang lebih rendah. Hal ini terjadi karena orang tua yang memiliki Balita belum mengerti betul bagaimana cara mencegah anak terkena ISPA. ISPA merupakan faktor risiko *stunting* yang menjadi permasalahan utama serta menjadi penyebab kematian terbesar pada anak balita di Indonesia (Iswandi, 2023).

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak di bawah umur lima tahun akibat kekurangan gizi kronis. Balita pendek (*stunted*) yakni balita dengan panjang badan atau tinggi badan menurut umurnya dibandingkan dengan nilai *z-score* kurang dari -2 standar deviasi dan sangat pendek (*severely stunted*) kurang dari -3 standar deviasi.

Stunting merupakan salah satu masalah gizi dunia khususnya di negara berkembang. Indonesia merupakan negara ketiga dengan stunting terbanyak di kawasan Southeast Asia /South-East Asia Regional (SEAR) berdasarkan data *World Health Organization* (WHO). Tahun 2017 rata-rata prevelensi stunting di Indonesia adalah 36,4% (Kemenkes RI, 2018).

Dampak dari *stunting* dapat menyebabkan tingkat kecerdasan anak dan rentan terhadap penyakit, sehingga di masa depan berisiko menurunnya tingkat produktivitas dan penyebab lainnya dari *stunting* adalah makanan yang tidak sehat karena makanan yang sudah ada bakterinya dapat mempengaruhi kondisi kesehatan anak sehingga muncul penyakit diare dan dapat menyebabkan kehilangan cairan dan zat gizi, sehingga anak mengalami kurang gizi. Anak yang kurang gizi akan memiliki daya tahan tubuh yang lemah, sehingga mudah terkenah penyakit infeksi seperti ISPA, sehingga mempengaruhi perkembangan kognitif dan dapat mempengaruhi pertumbuhan pada anak. Dampak dari masalah gizi terutama *stunting* pada balita dapat

menghambat perkembangan anak yang akan berlangsung dalam kehidupan selanjutnya seperti penurunan intelektual, rentan terhadap penyakit dan penurunan produktivitas. Menurut penelitian (Himawati & Fitria, 2020) menyebutkan bahwa anak yang memiliki riwayat ISPA memiliki 3 kali lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan dengan anak yang tidak memiliki riwayat ISPA.

Berdasarkan fakta yang ada, kejadian *stunting* dapat berawal dari rendahnya pengetahuan orang tua mengenai tumbuh kembang anak. Sehingga banyak kasus yang menyepelekan masalah gizi anak. Orang tua yang mempunyai cukup pengetahuan dan pendidikan yang tinggi akan lebih memperhatikan perkembangan anaknya. Sedangkan, jika ibu tidak memperhatikan perkembangan anak maka anak akan mengalami keterlambatan dalam perkembangan. Terlebih lagi anak akan dengan mudah terserang penyakit, seperti ISPA dan *stunting*.

METODE PELAKSANAAN

Tim PKM mengadakan pertemuan terlebih dahulu kepada pihak

Puskesmas Ciputat sebelum melakukan kegiatan. Anggota tim PKM melakukan survey untuk mengetahui permasalahan kesehatan yang sedang terjadi. Sehingga didapatkan hasil survei bahwa penyakit ISPA, Tumbuh Kembang dan Stunting pada Balita merupakan salah satu permasalahan yang banyak dialami masyarakat Ciputat.

Permasalahan tersebut kemudian dibahas dalam musyawarah masyarakat. Peserta musyawarah terdiri dari para kader kesehatan Posyandu Belimbing Ciputat Kota Tangerang Selatan, dosen pelaksana PKM dan mahasiswa. Untuk mengatasi permasalahan kesehatan yang ditemukan berdasarkan hasil musyawarah sepakat diadakan kegiatan PKM dan menyepakati persiapan dilakukan secara sosial bertujuan untuk membangun komitmen dari semua pihak yang terkait seperti perangkat Posyandu Belimbing Ciputat, kader kesehatan, tokoh masyarakat dilanjutkan dengan penyampaian penyuluhan dengan materi pencegahan ISPA, Pertumbuhan dan Perkembangan, pencegahan Stunting.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilakukan dalam bentuk sosialisasi berupa memberikan

pengetahuan mengenai cara pencegahan ISPA, *stunting* dan pemahaman mengenai tumbuh kembang anak dengan tujuan untuk meningkatkan informasi dan pengetahuan kepada ibu yang memiliki balita berjumlah 21 orang yang ditentukan secara random. Kegiatan ini menggunakan rancangan *one group pre-test and post-test* yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan responden. Pengabdian ini dilakukan oleh Dosen STIKes Widya Dharma Husada Tangerang dan mahasiswa.

Kegiatan PkM ini dilaksanakan pada bulan Juni tahun 2025 di wilayah kerja Puskesmas Ciputat yaitu Posyandu Belimbing, Ciputat, Kota Tangerang Selatan. Kegiatan evaluasi dalam pengabdian ini dilakukan berdasarkan pendekatan *Post Test Only*. Sebelum diberikannya penyuluhan, identitas responden dikumpulkan menggunakan instrument kuesioner dengan cara wawancara. Identitas yang dikumpulkan meliputi data umum anak (nama, usia, jenis kelamin dan pihak yang mengasuh) dan data umum ibu (nama, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan Ibu, jumlah anak dalam

anggota kelompok, pendapatan per bulan dan nomor *handphone*).

Adapun kegiatan yang dilakukan antara lain pemberian soal *pre-test*, penyuluhan dengan bantuan alat LCD, proyektor dan soal *post-test*. Pertanyaan dalam soal *pre-test* ini hanya menilai pengetahuan atau kognitif. Pengisian soal *pre-test* dilakukan secara wawancara oleh mahasiswa. Pengetahuan yang diukur terdiri atas 12 pertanyaan pengetahuan tentang ISPA, 6 pertanyaan tentang tumbuh kembang dan 5 pertanyaan tentang *stunting*.

Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif dan sesi diskusi. Pengolahan data dilakukan secara komputerisasi dengan menggunakan Ms. Excel. Hasil akhir kegiatan PKM melakukan evaluasi dan melaporkan hasil kegiatan kepada perangkat Posyandu Belimbing Ciputat Kota Tangerang Selatan, yaitu berupa laporan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden dalam pengabdian ini mayoritas kategori dewasa yaitu berusia 26 – 45 tahun, pendidikan terakhir lulus SD dan SMP

dan sebagian besar tidak bekerja. Berikut adalah hasil peningkatan pengetahuan pada kegiatan PkM ini:

Tabel 1. Hasil Peningkatan Pengetahuan ISPA pada Responden

No. Responden	Nilai ISPA	
	Pre Test	Post Test
1.	91,6	100
2.	91,6	75
3.	83,3	-
4.	75	-
5.	75	83,3
6.	66,6	66,6
7.	66,6	66,6
8.	75	83,3
9.	83,3	83,3
10.	75	83,3
11.	91,6	83,3
12.	83,3	75
13.	83,3	-
14.	100	-
15.	100	-
16.	91,6	100
17.	75	-
18.	66,6	75
19.	75	83,3
20.	41,6	-
21.	83,3	-

Berdasarkan tabel 1 diatas diketahui bahwa sebelum diberikan penyuluhan didapatkan bahwa masih rendahnya pengetahuan ibu tentang ISPA. Selanjutnya, setelah diberikan penyuluhan didapatkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman responden tentang ISPA sebanyak 46,15% orang. Pengetahuan responden cenderung sedikit yang bertambah baik karena dapat dilihat dari karakteristik mayoritas pendidikan terakhir responden yaitu SD dan SMP sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan

responden. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka upaya untuk menjaga kebersihan dan kesehatan juga semakin baik, tetapi semakin rendah pendidikan seseorang maka upaya untuk menjaga kesehatan juga kurang baik. Pengetahuan responden yang kurang baik sehubungan dengan kurang adanya pendidikan kesehatan dari pihak Puskesmas setempat tentang ISPA yaitu tentang pengertian, gejala, penyebab dan pencegahan ISPA.

Pengetahuan responden akan baik jika tenaga kesehatan atau dari pihak Puskesmas setempat selalu melakukan pendidikan kesehatan bagi masyarakat khususnya orang tua yang memiliki balita agar membuka wawasan masyarakat sehingga masyarakat dapat memahami dan melakukan pencegahan penyakit ISPA. Pengetahuan tersebut antara lain dengan menjaga kebersihan rumah dan lingkungan, membawa anak untuk melakukan imunisasi lengkap di Posyandu atau Puskesmas setempat, menuntun balita agar selalu memilih makan yang bersih, mengajarkan balita selalu mencuci tangan sebelum makan, menjaukan balita dari orang yang merokok, menjauahkan balita dari penderita ISPA, tidak membiarkan

balita terpapar langsung dengan asap, menuntun balita agar selalu menutup mulut dengan tisu atau sapu tangan ketika batuk atau bersin, milarang agar tidak ada yang merokok dalam rumah, menuntun balita agar selalu memilih makan yang bersih dan tidak boleh makan di tempat yang kotor. Jika dengan responden dengan patuh melakukan pencegahan seperti yang telah di uraikan diatas maka dengan sendirinya balitapun tehindar dari penyakit ISPA.

Selain itu, penting untuk menjauhkan balita dari orang yang merokok, menjauhkan balita dari penderita ISPA, tidak membiarkan balita terpapar langsung dengan asap, mengajarkan balita agar selalu menutup mulut dengan tisu atau saputangan ketika batuk atau bersin, milarang agar tidak ada yang merokok dalam rumah, mengajarkan balita agar selalu memilih makan yang bersih dan tidak boleh makan di tempat yang kotor. Kebiasaan ibu Menutup mulut dan hidung saat bersin, mencuci tangan setelah menutup mulut saat bersin, memakai masker saat flu, membuka jendela rumah pagi hari, tidak merokok dalam rumah. Ibu-ibu di

wilayah kerja Puskesmas Ciputat sebagian belum menerapkan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari khususnya mengajarkan anak-anak ketika mereka terkena flu atau tidak terkena flu.

Tabel 2. Hasil Peningkatan Pengetahuan Tumbuh Kembang pada Responden

No. Responden	Nilai Tumbuh Kembang	
	Pre Test	Post Test
1.	100	100
2.	83,3	83,3
3.	83,3	-
4.	83,3	-
5.	83,3	100
6.	83,3	100
7.	50	100
8.	100	100
9.	83,3	100
10.	100	100
11.	100	100
12.	83,3	83,3
13.	66,6	-
14.	83,3	-
15.	83,3	-
16.	100	83,3
17.	66,6	-
18.	66,6	83,3
19.	100	100
20.	66,6	-
21.	50	-

Berdasarkan tabel 2 diatas diketahui bahwa sebelum diberikan penyuluhan didapatkan bahwa masih rendahnya pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang. Selanjutnya, setelah diberikan penyuluhan didapatkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman responden tentang tumbuh kembang

sebanyak 38,46% responden. Ibu sebagai pengasuh terdekat seorang anak harus mengetahui lebih banyak proses tumbuh kembang anak serta faktor-faktor yang mempengaruhi proses itu. Pengertian, kesadaran dan kemampuan ibu dalam menangani merupakan faktor yang menentukan dalam pembentukan kualitas anak. Peranan keluarga terutama ibu dalam mengasuh anak sangat menentukan tumbuh kembang anak. Agar orang tua mampu melaksanakan fungsinya dengan baik maka orang tua perlu memahami tingkatan perkembangan anak, menilai pertumbuhan atau perkembangan anak dan mempengaruhi motivasi yang kuat untuk memajukan tumbuh kembang anak.

Tabel 3. Hasil Peningkatan Pengetahuan Stunting pada Responden

No. Responden	Nilai Stunting	
	Pre Test	Post Test
1.	80	60
2.	60	100
3.	60	-
4.	100	-
5.	80	100
6.	100	80
7.	80	60
8.	40	80
9.	100	100
10.	60	60
11.	60	60
12.	100	100
13.	60	-
14.	80	-
15.	80	-
16.	80	100
17.	100	-

18.	80	80
19.	100	100
20.	40	-
21.	60	-

Berdasarkan tabel 3 diatas diketahui bahwa sebelum diberikan penyuluhan didapatkan bahwa masih rendahnya pengetahuan ibu tentang *stunting*. Selanjutnya, setelah diberikan penyuluhan didapatkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman responden tentang tumbuh kembang sebanyak 30,76% responden. Permasalahan stunting pada balita akan beresiko besar pada pertumbuhannya. Balita stunting dapat tumbuh menjadi orang yang kurang sehat, lebih rentan terhadap penyakit tidak menular, dan kurang mampu bersosialisasi dengan tepat yang semuanya mungkin berdampak pada kemampuan mereka untuk belajar (Ma'arif et al., 2021). Kondisi tersebut yang terus menerus berlangsung akan menurunkan kualitas serta produktifitas masa depan warga negara indonesia (Hasyim & Sulistyaningsih, 2019). Salah satu hal yang mempengaruhi pengetahuan ibu ialah pendidikan. Dimana pendidikan ibu yang menengah dan tinggi lebih mudah dalam menerima dan menyaring informasi yang benar

khususnya tentang pencegahan stunting pada anak.



Gambar 1.
Pengisian Angket tentang ISPA



Gambar 2.
Pengisian Angket tentang
Tumbuh Kembang



Gambar 3.
Pengisian Angket tentang Stunting



Gambar 4.
Peserta Penyuluhan



Gambar 5.
Penyuluhan/Edukasi tentang ISPA,
Tumbuh Kembang dan Stunting

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil Pengabdian kepada Masyarakat yaitu telah diberikan informasi dan edukasi tentang ISPA, tumbuh kembang dan *stunting*. Kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan responden untuk kemudian dapat mencegah ISPA dan *stunting*. Semakin sering Ibu punya balita mendapat informasi kesehatan khususnya tentang ISPA, tumbuh kembang dan *stunting*, maka semakin baik pula pengetahuan Ibu. Upaya dalam peningkatan pengetahuan ISPA, tumbuh kembang dan *stunting* merupakan langkah yang dilakukan oleh tenaga kesehatan dan didukung oleh pihak yang peduli, artinya semakin baik pengetahuan Ibu maka pertumbuhan dan perkembangan anak juga anak membaik. Edukasi merupakan bagian terpenting dalam upaya perbaikan dan peningkatan derajat kesehatan masyarakat dengan merubah pola perilaku yang berubah ke arah lebih baik.

Saran

Diperlukan upaya dari perangkat

daerah dalam menyebarluaskan informasi mengenai ISPA, tumbuh kembang dan *stunting* terutama pada Ibu yang memiliki balita. Bagi Tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) yaitu melanjutkan PkM serupa dan dengan modifikasi tambahan seperti adanya skrining tumbuh kembang di daerah lain yang memiliki permasalahan serupa. Bagi STIKes Widya Dharma Husada Tangerang yaitu dapat berkolaborasi dengan Puskesmas terkait berdasarkan data-data hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat agar dapat ditindaklanjuti.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih Tim Pengabdian sampaikan kepada Puskesmas Ciputat, kader Posyandu Belimbing dan perangkat Desa sekitar beserta jajarannya atas diberikan izin dan disediakan fasilitas yang menujang untuk pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Kepada seluruh ibu yang memiliki balita yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini.

Ucapan terima kasih pula tim sampaikan kepada Ketua STIKes Widya Dharma Husada Tangerang dan jajarannya, Ketua LPPM dan jajarannya

atas diberikan izin dan difasilitasi prasarana untuk melakukan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Anjani, M. D., Nurhayati, S., Immawati. (2024) *Penerapan Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Rawat Inap Banjarsari Metro Utara*. Jurnal Cendikia Muda. 4(1).

Hasyim, D. I., & Sulistyaningsih, A. (2019). Pemanfaatan Informasi Tentang Balita Usia 12- 59 Bulan pada Buku KIA dengan Kelengkapan

Himawati, E. H., & Fitria, L. (2020). Hubungan Infeksi Saluran Pernapasan Atas dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia di Bawah 5 Tahun di Sampang. Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia, 15(1), 1-5.

Iswandi, Alfinella. (2023) Rencana aksi nasional penanggulangan pneumonia dan diare indonesia 2023- 2030, Kementrian Kesehatan

Kemenkes RI. 2018. (2018). Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. Buletin Jendela Data Dan Informasi Kesehatan, 301(5), 1163–1178.

Kementrian Kesehatan RI. 2023. *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Dalam Angka. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan*. Jakarta: Kemenkes RI.

Ma'arif, B., Syarifuddin, S., Arisanti, D., Fitria Astari, L., Guhir, A. M., Muslih, F. A., Najib, L. A., Allam Irfanadi, H., Abada, I., & Saidah, N. L. (2021). Profil dan Pencegahan Peningkatan Kejadian Stunting Pada Balita Di Dusun Precet, Desa Sumber Sekar, Kecamatan Dau Kabupaten Malang. Journal.Ukrim.Ac.Id, 1, 1–8.

Maro, M. I. (2023). *Hubungan Riwayat ISPA Dengan Kejadian Stunting Pada Balita*. Media Husada Journal Of Nursing, 4 No. 3, 172-179

Rahayu, S. F., Anggeriyane, E., Mariani, M. Upaya Penguatan Program Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) melalui Pemeriksaan Antropometri pada Anak Prasekolah. Jurnal EMPATI (Edukasi Masyarakat, Pengabdian dan Bakti) 2021;2(1):71-5.

Sugiarto., Subakir., Yenni, M., Hapis, A, A., Sapurta, A, M., Rindiani. (2024). *Peningkata Pengetahuan Pencegahan*

Infeksi Saluran Pencernaan Akut (ISPA) Masyarakat Di Desa Air Hangat. Jurnal Pengabdian Harapan Ibu. 6(1).

World Health Organization. 2024.

Upaya Surveilans, Pencegahan, dan Penanganan ISPA melalui
<https://cdn.who.int/media/documents/default-source/searo/indonesia/whe-monthly-report/whe-report---june-2024---id.pdf>

Yusran, S., Bahar, H., Ekyanti, D., Pahruddin, S, A, H., Salfina. (2024). *Penyuluhan ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) Pada Masyarakat Desa Watunggarandu Kecamatan Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe tahun 2024.* Lontar Abdimas, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. 5(1).